

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Mental

Muhammad Firman Hari Laksono

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Firmanh1145@gmail.com

Rois Arfan M. Noor

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Roisarfan98@gmail.com

Abstract: *The values of local wisdom in Indonesia are still many that have not been revealed and have not been implemented in everyday life in this modern society. Meanwhile, in this era of globalization, people are required to be active and creative individuals along with the development of the times, thus a high work ethic is needed. Using the analysis of literature data and the reality around the community. This research tries to describe the values of local wisdom which are actualized in people's behavior so that they support the formation of a mental revolution. As a result, people who take advantage of the values of local wisdom in their daily lives have high integrity, like to work together and have a high work ethic. So it is necessary to re-actualize the values in local wisdom in every region in Indonesia.*

Keywords: *Local Wisdom. Mental Revolution, Implementations*

Abstrak: *Nilai nilai Kearifan lokal di Indonesia masih banyak yang belum terkuak dan belum terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat modern ini. Sedangkan di era globalisasi ini masyarakat dituntut agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif seiring berkembangnya zaman, dengan demikian diperlukan*

adanya etos kerja yang tinggi. Menggunakan analisis data kepustakaan dan realita disekitar masyarakat Penelitian ini mencoba untuk mendiskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang diaktualisasikan dalam perilaku masyarakat sehingga menjadi penunjang terbentuknya revolusi mental. Hasilnya, masyarakat yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari memiliki integritas yang tinggi, suka bergotong royong dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga sangat diperlukannya reaktualisasi nilai-nilai dalam kearifan lokal di setiap daerah di Indonesia.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Revolusi Mental, Implementasi*

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh warga negara Indonesia di era globalisasi saat ini adalah perkembangan sifat dan mental masyarakat yang diharapkan mampu menciptakan suatu masyarakat yang maju dan beradab. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sesungguhnya perubahan keadaan suatu masyarakat atau kaum hanya akan terjadi jika kaum itu yang memulai untuk merubah keadaan mereka sendiri. Apabila suatu kaum menghendaki akan adanya kebaikan dan kejayaan serta kesejahteraan, maka kebaikan dan kejayaan tersebut yang akan mereka dapatkan. Namun sebaliknya apabila suatu kaum menghendaki akan adanya keburukan dan kesengsaraan maka hasil yang mereka raih adalah sesuai apa yang mereka usahakan. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-R'ad:11)

Asman Abnur yang juga dikutip oleh Hamry Gusman mengatakan bahwa revolusi mental menjunjung tinggi akan integritas, gotong royong dan etos kerja yang produktif.¹ Dengan demikian hal yang perlu diperhatikan dalam revolusi mental adalah berkenaan dengan ketiga hal tersebut.

¹ Gusman Zakaria, Hamry. 2016, *5 Pilar Revolusi Mental Untuk Aparatur Negara*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo. hlm.12

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, dimana dari keanekaragaman suku bangsa tersebut muncul nilai-nilai yang di laksanakan yang diistilahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Jika kita amati bersama kita akan menemukan ada interkoneksi antara nilai kearifan lokal dan proses revolusi mental. Misalnya, dalam masalah etos kerja suku Lampung mempunyai semboyan *bejuluk beadek* yang merupakan terjemahan dari *Khopkhama delom bekheja* (bekerja keras). Pepatah jawa juga mengatakan *cagak amben cemeti tali* yang berarti suatu pekerjaan yang berat harus dilaksanakan oleh orang yang kuat dan mumpuni atau kuat mental dan fisiknya. Tidak jauh berbeda, suku Minangkabau juga mengatakan *hiduik bejaso mati bepusako* artinya hiduipah dengan penuh jasa atau manfaat dan matilah dengan meninggalkan pusaka.

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang sejatinya dapat dijadikan sebagai solusi dalam menunjang proses revolusi mental masyarakat yang melaksanakan nilai tersebut. Lalu bagaimanakah sebenarnya implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal dalam menunjang revolusi mental? Beberapa pertanyaan di atas merupakan latar persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini didasari dengan keingintahuan terhadap kebermanfaatan nilai-nilai kearifan lokal terhadap etos kerja masyarakat dewasa ini, etos kerja yang meningkat menjadikan masyarakat semakin produktif dan menjadi sarana revolusi mental. Dengan demikian penulis mencoba menganalisa hal tersebut menggunakan metode analisis deskriptif, sehingga hal-hal yang peneliti temukan pada data pustaka dan realita dapat dipaparkan dengan jelas pada artikel ini.

Penelitian yang mengungkapkan tentang kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh para akademisi di banyak daerah di Indonesia, diantaranya ialah:

Penelitian yang dilakukan oleh Dodo Sutardi² menguraikan tentang pembinaan nilai-nilai integritas, Etos Kerja, dan gotong royong berbasis kearifan lokal melalui sosialisasi, pemasangan *tagline* dan pelaksanaan upacara untuk memperingati hari besar nasional sebagai upaya meningkatkan kompetensi sosial

² Dodo Sutardi, DKK “*Revolusi Mental Pada Lingkungan Pendidikan Desa Terpencil*” Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Tahun 27 No.1 Mei 2018, Hal. 59-68

dan kompetensi pribadi guru di desa terpencil. Kemudian tulisan dari M. Abdul Roziq Asrori pada Jurnal Civics³ berkaitan dengan perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental di pesantren mengungkapkan bahwa: nilai-nilai luhur yang ada di pesantren yang dikenal dengan istilah panca jiwa pondok yang mendukung kepribadian santri dengan karakter berbudaya, beradab dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga santri dituntut agar menjadi pribadi yang kritis, kreatif dan inovatif. Karakter karakter inilah yang nantinya akan mewujudkan revolusi mental.

Kemudian Penelitian dari Varawati Ade dan Idrus Affandi⁴ mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan dapat mengembangkan *Civic Skills* pada suku talang mamak, kebudayaan yang berlaku pada suku ini sesuai dengan siklus kehidupan manusia dan pada setiap prosesnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal mengenai adat, hukum waris, penggunaan lahan, kedudukan anak laki-laki atau perempuan, pemanfaatan tumbuhan, upacara perkawinan, pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. *Civic Skills* pada kebudayaan dan kearifan lokal setempat berupa sikap saling percaya, sikap kerjasama yang baik, kepercayaan (religius), solidaritas, tanggungjawab, kebersamaan, musyawarah, kesetaraan, cinta tanah air, kemandirian dan pengetahuan. Sikap-sikap tersebut dikembangkan dan diajarkan secara turun temurun melalui upacara adat, belajar melalui alam, informasi orang tua dan keluarga dan melalui cara informal lainnya, selain itu juga melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Selanjutnya tulisan dari Salmin dan Jasman⁵ mengemukakan bahwa implementasi atau penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya Kabupaten Bima. Nilai nilai yang kental digunakan ialah nilai *Maja Labo*

³ M. Abdul Roziq Asrori “Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren” Jurnal Civics Vol. 14 No. 1 Mei 2017. Hal. 23-33

⁴ Verawati Ade, Idrus Affandi “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim Kab. Indragiri Hulu Prof. Bengkulu” (JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 25 No. 1 Juni, 2016). Hal. 89

⁵ Salmin, Jasman “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima” (Jurnal Administrasi Negara Vol. 14 No.3 Juli-Desember, 2017) Hal. 94-103

Dahu (budaya malu dan takut) nilai ini mengandung aspek religius, kejujuran, transparansi dan akuntabel penyelenggaraan roda pemerintahan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian sebagai daya pikat adalah nilai kesenian tradisional Mbojo (Bima) seperti kegiatan menyambut musim semi, musim tanam, musim panen dan *kolondo lopi* (upacara pelepasan sampan) saat perkawinan dan lain-lain.

Dan masih banyak tulisan dari para peneliti lainnya, namun belum ada yang melakukan penelitian secara global mengenai Implementasi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Mental, sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan dan memaparkan bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai revolusi mental.

B. Revolusi Mental dan Konsep Kearifan Lokal

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari revolusi mental adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang. Sedangkan mental adalah hal yang bersangkutan dengan mental, batin, dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁶ Zakiah Drajat⁷ berpendapat bahwa mental adalah segala unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, sikap dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Ini artinya mental adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai jiwa.

Revolusi mental adalah perubahan cepat, masif, dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dari setiap insan dan komunitas. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah yang nyata menuju karakter yang luhur, untuk percepatan program pembangunan nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45.⁸

Revolusi mental bisa dimaknai sebagai sebuah perubahan internal yang terjadi dengan cepat atau dalam waktu yang tidak

⁶ Purwadarminta Wjs. *Kamus Besar Bahas Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka. hlm. 88

⁷ Drajat, Zakiah. 1983, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* Jakarta :PT. Bulan dan Bintang. hlm. 88

⁸ *Ibid*, hlm. 16

terlalu lama. Maksudnya sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dengan tujuan menjadikan seseorang yang sebelumnya memiliki mental atau sifat yang biasa-biasa saja menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur serta memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dan berintegritas. Contoh revolusi mental, misalnya saja masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifat “*Nrimo*” yang artinya tulus menerima dengan sabar atas apa yang terjadi, namun sifat ini kini sudah bergeser makna. Sifat tersebut sudah tidak relevan lagi jika disesuaikan dengan masa sekarang ini, dimana segala sesuatunya dituntut dengan cepat. Sehingga sifat “*Nrimo*” tidak bisa lagi dikanai secara global dan harus dirubah dengan sifat semangat dan etos kerja yang tinggi sesuai dengan perubahan zaman⁹. Revolusi mental menuntut sebuah perubahan radikal dalam diri seseorang yang nanti akan berpengaruh pada cara pandang dan tingkah laku yang baru.

Revolusi mental bertujuan agar kita para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan zaman¹⁰. Revolusi mental membawa kita menjadi *open minded* (berpikiran terbuka), lebih toleransi, dan memiliki berbagai macam perspektif dalam memandang situasi dan kondisi, tidak hanya dari satu kacamata saja.

Penggunaan konsep revolusi mental sebenarnya ada yang melihatnya sebagai sebuah konsep yang lebih mengarah kepada sekularistik. Hal ini terlihat dari unsur-unsur yang beroperasi dalam konsep tersebut mengacu pada domain empirik sebagai suatu ide dasar keilmuan kontemporer.¹¹ Namun, yang dimaksud dengan konsep revolusi mental dalam tulisan ini lebih mengarah pada aspek internal yang tidak hanya berhubungan dan hal-hal sekularistik dengan standar sains yang kaku namun, lebih pada pengertian profetik agar sejalan dengan semangat Al-Qur’an.

Sedangkan kearifan lokal sendiri berasal dari dua kata yakni “kearifan” dan “lokal”. Kearifan sepadan dengan istilah kebijaksanaan, seperti halnya istilah filsuf tentang kebijaksanaan. Istilah ini perlu dibedakan dengan kepintaran karena mempunyai

⁹ Kesbangpol Buleleng “Revolusi Mental Pengertian dan Tujuan” dalam: Bulelengkab.go.id, Agustus 2018

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ I Nengah Putu Suasta, *Menegakkan Demokrasi, Mengawal Perubahan* (Jakarta: Lestari Kiranatama. 2015), hlm. 48

banyak pengetahuan. kebijaksanaan itu tidak sekedar mempunyai banyak pengetahuan melainkan menggunakan pengetahuan yang dimiliki demi kepentingan kehidupan.

Istilah lokal berarti setempat, istilah ini merujuk pada kekhususan tempat atau kewilayahan. Karena itu, kearifan lokal dapat dipahami dengan kebijaksanaan dalam suatu tempat yaitu kebijaksanaan yang dimiliki masyarakat pendukungnya. Ini berarti dalam masyarakat yang multikultural masing-masing kelompok mempunyai nilai kebenaran dan kearifan lokal yang multikultural juga.

Kearifan lokal dalam bahasa asing disebut *local wisdom* (*kebijaksanaan setempat*), *local knowledge* (*pengetahuan setempat*), dan *local Genius* (*kecerdasan setempat*). Yang merupakan pandangan hidup dengan berbagai strategi kehidupan berupa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai persoalan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka¹². Sedangkan Eriyanto¹³ berpendapat bahwa kearifan lokal berupa harmonisasi supra dan infrastruktur. Menurutnya kearifan lokal adalah kompleksitas budaya yang merupakan penyangga juga penghubung antara supra dan infrastruktur.

Kearifan lokal merupakan hasil dari dialektika yang berjenis individual yang menentukan nilai untuk diri mereka sendiri dan kelompok yang bersama-sama dalam menentukan sebuah nilai sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan.¹⁴

Selain itu kearifan lokal mempunyai pengertian yang bermacam-macam, diantara pengertian tersebut cenderung melihat kearifan lokal sebagai gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas tertentu¹⁵. Artinya kearifan lokal akan timbul secara berbeda tergantung daerah dan tempat

¹² Sumitrasah dkk, “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan adalah Hubungan Pemeliharaan Lingkungan” (Yogyakarta: Proyek P3NBDEP Dikbud, 1994). Hal 5.

¹³ Eriyanto, “Media dan Konflik Etnis” (Jakarta: ISAI, 2004).

¹⁴ Ridwan, Nurma Ali 2007, *Landasan Keilmuan Kearifan*, Lokal Vol 5 Jakarta.

¹⁵ Widha, Mika. 2011, *Tradisi Pasola Antar Kekrasan Dan Kearifan Lokal*, Jakarta Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan, Dan Pariwisata Indonesia. hlm. 55

berkembangnya.

Islam melalui ajarannya telah menghimbau para pemeluknya untuk memahami nilai budaya dan bahasa diantara suku-suku dan bangsa-bangsa yang ada himbauan ini jelas tergambar dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Wahai umat manusia, kami menciptakan kalian dari asal-usul yang satu, dari jiwa Adam dan Hawa. Kalian adalah sama karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak yang satu, ibu yang satu. Tidak ada tempat bagi kalian untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama maka tidak sepatutnya sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain sedang kalian sebenarnya adalah saudara senasab. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya Allah SWT. menciptakan kalian untuk saling mengenal bukan saling membangga-banggakan nasab.¹⁶

Hal ini berarti bahwa penciptaan manusia dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bertujuan menciptakan persatuan bukan permusuhan. Di samping itu melalui penciptaan suku dan bangsa yang berbeda-beda secara tidak langsung menjadikan suatu suku atau bangsa tersebut mempunyai tradisi atau kebudayaan masing-masing yang dikenal dengan istilah nilai kearifan lokal.

¹⁶ Az-Zuhailly, Wahbah, 2013, *Tafsir al-Munir* Jilid 14,3,5, Jakarta: Gema Insani. hlm. 486

Berikut ini beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan revolusi mental:

1. Integritas

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁷ Integritas memiliki arti jujur, dipercaya, disiplin, bertanggung jawab, dan tidak munafik. Integritas berasal dari bahasa Prancis *integrité* atau Latin *integritas* yang memiliki akar kata *integer* yang berarti utuh, menyatu. Integritas sangat terkait dengan keefektifan seseorang sebagai manusia. Oleh karena itu, jika orang itu memiliki sifat integritas maka akan tercipta upaya yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya.

Salah satu dari 35 *soft skill* sebagaimana disebutkan dalam peraturan sekretarian jenderal kementerian keuangan no 55/SJ/2008, yaitu integritas menjadi salah satu karakter khusus di kementerian keuangan yang harus dimiliki dan menyatu dalam ucapan, pikiran dan perbuatan setiap pegawainya. Hal ini berarti salah satu syarat orang bisa melakukan kewajiban dan rasa tanggung jawab adalah dengan meningkatkan rasa integritasnya.

Dalam Kearifan lokal masyarakat Sumatera barat, terdapat istilah *Nagari* sebagai bentuk integritas pranata budaya lokal (minangkabau). *Nagari* merupakan lembaga adat secara tradisional yang juga memiliki struktur yang dipimpin oleh *Datuak* yang dipilih oleh masyarakat. *Nagari* digunakan sebagai wadah berkumpul untuk menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara adat dan agama. Meleburnya adat dan agama untuk menyelesaikan masalah ini sesuai dengan pepatah “*adat basandi syara’, syara basandi kitabullah*”. Selain itu dengan sistem tersebut menjadi tidak membedakan antara kelas sosial masyarakatnya

¹⁷ Purwadarminta Wjs. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka

dalam bermusyawarah, hal ini dipertegas dengan pepatah “*kemenakan berajo ke mamak, mamak berajo ke penghulu, penghulu berajo ke musyawarah*”¹⁸.

Integritas juga berkaitan dengan kinerja, suatu pencapaian hasil yang baik yang dicapai dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya karena integritas menunjukkan berbagai keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kita.¹⁹ Maka jelas segala aktivitas dapat diukur dari seberapa besar rasa integritas yang dimiliki seseorang.

Mengenai integritas masyarakat telah mempunyai istilah budaya lokal mereka yang mereka laksanakan misalnya, masyarakat Sunda menyebutkan “*ulah cueut ka na hideung ulah poteng koneng*” yang berarti harus mengatakan apa adanya, sesuai dengan fakta tanpa ada manipulasi. Orang Jawa juga mengatakan “*nerimo ing pandum*” yang menunjukan pada sifat kejujuran, keikhlasan, ringan dalam bekerja dan ketidakinginan dalam korupsi. Mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran adalah salah satu ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Kejujuran tersebut disebut dengan sifat *shidiq*. Sifat *shidiq* atau jujur ini haruslah dimiliki oleh setiap orang karena Allah SWT. Memberikan ancaman yang keras kepada orang yang tidak melaksanakan sifat yang bertentangan dengan integritas ini. Hal ini tergambar dalam al-Qur’an surah as- Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ كِبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
مَا لَا تَفْعَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu sekalian mengatakan apa-apa yang tidak kamu laksanakan. Amat besar kebencian di sisi Allah

¹⁸ Wawan Kuswandoro “*Kearifan dan Budaya Lokal (Local Wisdom) : Integritas ala Indonesia*” dalam Lecturer.ub.ac.id 2015

¹⁹ Lee, S.A. *Authentic Leadership And Behavioral Integrity As Drivers Of Follower Commitment An Peformance Jurnal Of Financial Planning* 19 (8) 20.

jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu lakukan (QS. As- Shaff: 2-3).

Wahbah az-Zuhaily menafsirkan ayat kedua ini dengan makna sebuah pengingkaran, kecaman, dan cercaan pada orang yang berjanji, yang mengatakan sesuatu tetapi ia tidak melaksanakannya. Kemudian untuk ayat ketiga diterjemahkan suatu kemarahan besar tuhan terhadap perilaku tersebut karena sesungguhnya melanggar janji adalah bukti dari sikap egoisme yang merugikan kemaslahatan, kehormatan, dan merusak kepercayaan terhadap individu dan masyarakat.

Demikian jelas bahwa integritas adalah hal yang penting dan tidak bisa diabaikan karena sudah tertera ancamannya bagi yang berbuat sebaliknya. Integritas haruslah dijunjung dan dipertahankan dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan juga dengan kinerja Dalam dunia kerja integritas bukan hanya masalah kejujuran, masalah etis, moral, melainkan semua orang yang tidak melakukan kebohongan dan tindakan yang tidak bermoral. Hal ini jelas karena dalam bekerja memang diperlukan sifat kejujuran dan kekuatan fisik.

2. Gotong Royong

Gotong royong merupakan istilah warga negara Indonesia untuk kerja sama dalam mencapai apa yang didambakan. Istilah ini berasal dari *gotong* yang berarti bekerja dan *royong* yang berarti bersama (bersama dalam musyawarah pantun, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan).

Jika ditinjau dari budaya Indonesia, gotong royong sendiri memiliki istilah yang disebutkan oleh masyarakat adat, misalnya masyarakat adat Jawa memberikan istilah gotong royong dengan "*sambatan*" yang bekerja bersama atau saling membantu. Kemudian masyarakat adat Lampung juga memberikan istilah yaitu "*sakai sambaian*" dan "*beguai jejama*" yang dimana kedua istilah tersebut adalah gotong royong itu sendiri. Selain itu di Maluku terdapat berbagai istilah yang memiliki makna sepadan

dengan gotong royong, namun yang memiliki makna paling dekat ialah istilah *masohi* yang memiliki makna bekerja sama (gotong royong) dalam hal-hal sosial. Ini berarti bahwa nilai revolusi mental khususnya gotong royong sejatinya telah ada dalam masyarakat jauh sebelum adanya teori revolusi mental yang dimaksud.

Dalam masyarakat Sulawesi Utara memiliki banyak kearifan lokal, salah satu jargon yang terkenal ialah ungkapan “*si tou timou tumou tou*” yang memiliki makna manusia hidup, tumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia seutuhnya. Pada ungkapan tersebut dapat ditarik konsep “manusia memanusiaikan manusia lainnya” kemudian muncullah refleksi pada masyarakat Minahasa dalam mewujudkan etos kerja *Mapulus*. Budaya *mapulus* merupakan tradisi suku Minahasa yang bermakna gotong royong (melakukan segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama).²⁰

Dalam pandangan Islam gotong royong dapat disebut dengan istilah *ta’awun* atau saling tolong menolong. Dalam al-Qur’an telah dijelaskan dan dihimbau agar saling tolong menolong. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan jangan tolong menolong dalam melakukan kemusuhan dan keburukan dan bertaqwalah pada Allah sesungguhnya Allah amat pedih Siksanya (QS. al-Maidah:2).

Hendaklah kalian wahai orang-orang mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amatlah pedih bagi oranyang menenta-Nya. (Quraisy Shihab: 2005). Ayat ini

²⁰ Yesi supartoyo, “Mapulus, Kearifan Lokal mewujudkan dLm Etos Kerja Budaya Gotong royong Pembentuk Social Capital dan Membendung Perilaku Individualis” dalam: Blog. Pribadi Yessisupatoyo, 2016

membuktikan bahwa sejatinya sudah sejak dahulu al-Qur'an telah menghimbau untuk bisa saling tolong-menolong, kosep kerja sama dalam kebaikan dibanding semua undang-undang positif yang ada.

3. Etos Kerja

Mengenai etos kerja suku Lampung mempunyai semboyan *Ibejuluk beadek Iyang* merupakan terjemahan dari *Khopkhama delom bekheja* (bekerja keras) artinya orang Lampung mengajarkan pada masyarakat adatnya agar dalam bekerja haruslah ada usaha yang keras di dalamnya. Pepatah jawa juga mengatakan *cagak amben cemeti tali* yang berarti suatu pekerjaan yang berat harus dilaksanakan oleh orang yang kuat dan mumpuni atau kuat mental dan fisiknya. Tidak berbeda jauh dengan orang Lampung pepatah ini dapat diartikan bahwa kewajiban untuk bekerja haruslah dibebankan pada orang yang mumpuni. Tidak jauh berbeda, suku Minangkabau juga mengatakan *hiduik bejaso mati bepusako* (hiduplah dengan penuh jasa atau manfaat dan matilah dengan meninggalkan pusaka) artinya seseorang hidup haruslah memikirkan generasinya seperti orang Minangkabau yang selalu bekerja keras agar bisa meninggalkan sesuatu pada keturunannya kelak.

Suwardi menjelaskan bahwa hidup seseorang janganlah seperti cacing yang dianggap tidak berguna, tetapi harus menjadi mental semut yang adaptif, mau bekerja sama dan ada semangat kegotongroyongan serta saling mengisi kekosongan.²¹

Berkaitan dengan etos kerja, Islam adalah ajaran agama yang menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk memiliki semangat kerja yang tinggi dan beramal secara optimal. Islam menganjurkan pula untuk menjauhi sifat malas Rasulullah SAW. Bersabda:

“ ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari lemah pendirian, sifat malas, penakut, kikir, hilangnya

²¹ Endraswara, Suwardi, 2015, *Revolusi Mental Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Buku Seru. hlm. 55-57

kesadaran, terlilit hutang dan dikendalikan oleh orang lain. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan fitnah hidup dan mati” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini jelas melarang sifat malas untuk itu anjuran Islam kepada umatnya adalah supaya memiliki etos kerja yang tinggi dengan keyakinan dan keimanan yang kuat. Ciri penting orang mukmin yang akan berhasil hidupnya ia yang memiliki kemampuan untuk meninggalkan perbuatan yang melahirkan kemalasan atau tidak produktif dan menggantinya dengan amal shaleh.(QS.40:1-3).

Hamid Mursi mengatakan bahwa ada tiga unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif. *Pertama*, mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan kepada manusia untuk bekerja, melaksanakan gagasan dan memproduksi. *kedua*, bertawakal kepada Allah, berlindung kepadanya dan meminta pertolongan kepadanya. *Ketiga*, percaya dan yakin kepada Allah SWT. Bahwa ia mampu menolak segala bahaya.²²

Ungkapan Hamid tersebut sejalan dengan ayat al-Qur'an yang mengajarkan bahwa bekerja bukan hanya kegiatan duniawi saja namun dalam proses pelaksanaan kerja perlu dilandasi dengan niat ukrawi maka ketika datang seruan Allah untuk beribadah maka ia akan segera mengadirinya.

“hai orang-orang yang beriman apabila diperintahkan kepadamu untuk menunaikan sembahyang pada hari ju'at maka bersegeralah menfingat Allah dantinggalkanlah jual beli , yang demikian itu lebih baik jika kalian mengetahui. Apabila kamu telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah dibumi carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banya-banyak agar kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah :9-10).

C. Urgensi dan Upaya Implementasi Nilai Kearifan Lokal

²² Mursy Abdul Hamid 1997,*SDM Yang Produktifpendekatan Alqur'an Dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press.hlm.201

Dalam Konsep Revolusi Mental

Dalam upaya melestarikan dan mengimplementasikan nilai nilai kearifan lokal sebagai asas perubahan mental atau sering disebut dengan istilah revolusi mental maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan upaya pelestariannya atau reaktualisasi kembali nilai-nilai yang terkandung pada satu budaya di daerah tertentu oleh masyarakat setempat. Sebab Pada hakikatnya proses dari revolusi mental sendiri baru bisa terwujud apabila dimulai dari masyarakat atau perevolusi mental itu sendiri. Sebagai mana al-Qur'an surah ar-R'ad ayat 11 :

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-R'ad:11).

Sesungguhnya Allah tidak menghilangkan nikmat yang telah ada pada suatu kaum dan menggantinya dengan hukuman dan malapetaka kecuali setelah mereka melakukan kedzaliman, kemaksiatan, kerusakan, berbagai perbuatan buruk dan dosa. Apabila Allah SWT. menghendaki untuk menimpakan suatu keburukan dan bala pada suatu kaum seperti kemiskinan, wabah penyakit, terjajah dan berbagai macam bencana dan malapetaka lainnya, tiada satu orangpun yang mampu untuk menolak mudharat dari mereka.²³ Artinya setiap apa yang diperoleh oleh manusia itu terjadi dengan tolak ukur usaha yang dilakukan oleh umat tersebut. Bila kebaikan yang diusahakan maka kebaikan pula yang diperoleh begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian nilai kearifan lokal atau budaya tersebut perlu dikembangkan motivasi-motivasi yang kuat untuk ikut tergerak dan berpartisipasi dalam melaksanakan upaya pelestarian. Berikut ini motivasi-motivasi yang perlu dikembangkan:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang sudah ada. Artinya dalam

²³ Az-Zuhaily, Wahbah, 2013, *Tafsir al- Munir Jilid 5* Jakarta: Gema Insani. Hlm.187

pengembangan budaya itu harus ada penjagaan terhadap budaya tersebut.

2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah keperibadian melalui pewarisan khasanah budaya yang dilihat, dikenang dan dihayati.
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman budaya.
4. Motivasi ekonomi, maka setiap orang harus percaya bahwa nilai-nilai budaya memiliki nilai komersil yang bisa meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
5. Motivasi simbolis, seseorang harus memahami bahwa budaya bukan hanya sebuah kekayaan lokal namun merupakan gagasan konseptual yang harus dijunjung dan dipertahankan.
6. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai upaya menentukan keguguhan sejarah dan identitas.²⁴ Artinya dengan melestarikan budaya maka orang ikut menjaga sejarah dan identitas bangsa.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya revolusi mental di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu dimana dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Indonesia sudah tercermin asas-asas revolusi mental seperti integritas yang merupakan kesetaraan antara pikiran dan perbuatan, gotong royong yang merupakan sistem kerja kemitraan, etos kerja yang dimana setiap manusia harus punya semangat kerja yang tinggi untuk menggapai apa yang di cita-citakan jelas tidak perlu memunculkan dan mencari teori baru untuk revolusi mental, melainkan diperlukan proses reaktualisasi nilai kearifan lokal dan pelestariannya. Islam

²⁴ Lewis, M. 1983, Conservation: A Regional Point Of View Dalam M. Bouke, M Miles, dan B. Sain (Eds) Protecting The Past for The Future Canberra: Australian Government Publishing Service.

memandang positif akan adanya revolusi mental dan kearifan lokal dimana integritas, gotong royong dan etos kerja merupakan ajaran agama yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW.

Referensi

Al-Qur'an al-Kariim

Ade, Verawati, Idrus Affandi “ *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim Kab. Indragiri Hulu Prof. Bengkulu*” (JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 25 No. 1 Juni, 2016).

Az-Zuhaily, Wahbah. 2013. *Tafsir al- Munir Jilid 14,3,5*, Jakarta: Gema Insani.

Drajat, Zakiah. 1983. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* Jakarta :PT. Bulan dan Bintang.

Dodo Sutardi, DKK “*Revolusi Mental Pada Lingkungan Pendidikan Desa Terpencil*” Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Tahun 27 No.1 Mei 2018.

Endraswara, Suwardi, 2015, *Revolusi Mental Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Buku Seru.

Eriyanto, “Media dan Konflik Etnis” (Jakarta: ISAI, 2004).

Gusman Zakaria, Hamry. 2016, *5 Pilar Revolusi Mental Untuk Aparatur Negara*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.

Hamid, Mursy Abdul. 1997. *SDM Yang Produktifpendekatan Alqur'an Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.

Kesbangpol Buleleng “ *Revolusi Mental Pengertian dan Tujuan*” dalam: Bulelengkab.go.id, Agustus 2018

Lewis, M. 1983. *Conservation: A Regional Point Of View* Dalam M.Bouke, M Miles, dan B. Sain (Eds) *Protecting The Past for The Future* Canberra: Australian Government Publishing Service.

Lee, S.A. “Authentic Leadership And Behavioral Integrity As Drivers Of Follower Commitment An Peformance”

Jurnal Of Financial Planning 19 (8) 20.

- M. Abdul Roziq Asrori “*Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren*” *Jurnal Civics* Vol. 14 No. 1 Mei 2017.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007, *Landasan Keilmuan Kearifan, Lokal* Vol 5 Jakarta. Purwadarminta Wjs. *Kamus Besar Bahas Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sumitrasah dkk, “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan adalah Hubungan Pemeliharaan Lingkungan” (Yogyakarta: Proyek P3NBDEP Dikbud) 1994.
- Widha, Mika. 2011, *Tradisi Pasola Antar Kekrasan Dan Kearifan Lokal*, Jakarta Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan, Dan Pariwisata Indonesia.